

PEMBERDAYAAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SOSIAL SISWA SD DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN SEHAT

Leila Mona^{1,*}

¹Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Jakarta

*Email: leila.mona@mercubuana.ac.id

Abstrak

Sebagai bagian dari harapan masa depan bangsa dan anggota masyarakat, membangun karakter tanggung jawab social (personal social responsibility-PSR) dan peduli pada lingkungan bersih pada siswa SD perlu dilakukan melalui sinergi tiga pusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan komunitas. Jalur pendidikan nonformal dalam membangun terutama domain kognitif dan afektif dilakukan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) memilih tempat di desa Bojong Menteng, yang juga merupakan daerah potensi wisata. Tujuan PKM adalah untuk memberikan pengetahuan dan memotivasi siswa SD mengenai peduli pada lingkungan sehat dan pentingnya karakter tanggung jawab social individu untuk menjaganya serta mendorong mereka memiliki rencana-rencana dalam menciptakan lingkungan sehat. Hasil pengabdian membuat peserta memiliki keterlibatan yang aktif. Rencana-rencana yang disampaikan siswa SD yang terlibat dalam kegiatan tersebut menunjukkan gagasan yang beragam, minat untuk terlibat dalam kegiatan PSR menciptakan lingkungan sehat dalam kapasitas yang peserta itu sendiri mampu, juga sangat kreatif dan variatif. Jumlah siswa SD yang menyampaikan minat untuk berkontribusi juga cukup banyak. Diharapkan meski pendekatan kognitif dan afektif lebih difokuskan, namun mengingat rencana-rencana yang disampaikan sangat baik dan variatif, diharapkan siswa mewujudkannya di ranah implementatif (psikomotorik).

Kata Kunci: *Tanggung jawab social individu, karakter, peduli lingkungan sehat*

PENDAHULUAN

Siswa SD adalah salah satu harapan masa depan bangsa. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, melalui proses pendidikan yang dilalui, siswa diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai alasan historis, yuridis, sosiologis, pedagogis dan antropologis

memberi fondasi betapa pendidikan karakter dalam menjadikan manusia Indonesia seperti yang dicita-citakan. Dalam implementasi di sekolah, nilai-nilai karakter pada siswa SD telah diinternalisasikan melalui aktifitas di kelas, lingkungan sekolah dan model di komunitas sekitar. Meski demikian, ada kendala dalam implementasinya seperti keterbatasan fasilitas sekolah, kendala regulasi sekolah, pengabaian orang tua dan pengaruh komunitas sekitar. Demikian hasil penelitian Muttaqin, Raharjo dan Masturi (2018) di

Semarang. Ketiga peneliti tersebut menyampaikan saran solusi di antaranya adalah dengan memberi penghargaan pada siswa ketika mereka melakukan aktifitas yang baik sebagai role model serta perlunya upaya pembiasaan.

Sebagai suatu proses penting, penginternalisasian nilai-nilai karakter, perlu adanya kesepakatan kolektif (Mona, 2012). Upaya bersama atau kolektif itu didukung oleh Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010), yang menyatakan bahwa pembangunan karakter bangsa meliputi tujuh ranah yang dilakukan secara sinergi dari sejumlah lingkup: 1) lingkup keluarga, 2) lingkup satuan pendidikan, 3) lingkup pemerintahan, 4) lingkup masyarakat sipil, 5) lingkup masyarakat politik, 6) lingkup dunia usaha dan industri, 7) lingkup media massa. Dengan demikian, meski siswa SD, pembangunan karakter mereka tidak hanya tanggung jawab lingkup satuan pendidikan, melainkan juga lingkup lainnya.

Para masa pemerintahan Presiden Jokowi, dengan program Nawa Cita, sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Gerakan PPK mendorong sinergi tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga (orang tua), serta komunitas (masyarakat) agar dapat membentuk suatu ekosistem pendidikan.



Gambar 1. Integrasi Tri Pusat Pendidikan (sumber: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>)

Sejak tahun 2016 tersebut, lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK, adalah religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Pada program pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang menjadi fokus pada kegiatan ini adalah tanggung jawab sosial dan peduli lingkungan sehat.

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut pada siswa SD, pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai jalur. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 secara spesifik menyebut jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal melalui sekolah, pendidikan nonformal sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat; pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Agar pembentukan nilai karakter berjalan optimal, terdapat sistem klasifikasi tujuan pendidikan yang sejak 1956 hingga kini memiliki pengaruh signifikan dan

langgeng di semua tingkat pendidikan yaitu taksonomi Bloom. Taksonomi ini membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif (menekankan intelektual, pengetahuan, pengertian); afektif (menekankan aspek perasaan, emosi, minat, sikap); dan psikomotor (menekankan aspek keterampilan motorik).

Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh penulis sebagai dosen program Magister Komunikasi Universitas Mercu Buana ini dilaksanakan melalui pendidikan nonformal. Alasannya adalah karena pendidikan nonformal juga merupakan jalur strategis bagi penanaman nilai karakter bahkan sebagai pelengkap pendidikan formal dan informal. Di samping itu, pada saat pelaksanaan PKM, sekolah tengah menjalani liburan kenaikan kelas sehingga kegiatan dilaksanakan di luar waktu sekolah.

Tempat PKM yang dipilih adalah desa Bojong Menteng, kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Jarak dari Jakarta ke tempat ini sekitar 40 km. Luas Desa Bojong Menteng adalah 1500,75 hektar. Data tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah penduduk desa ini sejumlah 4030 jiwa. Sebagian penduduk bermata pencaharian petani dan buruh tani.

Wilayah ini merupakan salah satu pintu masuk ke Perkampungan Baduy. Wisatawan dari dalam dan luar negeri cukup ramai untuk masuk ke ke Perkampungan Baduy. Potensi wisata di wilayah tersebut sangat tinggi, terutama terkait kealamiah alam dan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai harmonisasi dalam keterpaduan antara manusia, hutan dan lingkungannya.

Hal positif yang ada pada masyarakat di desa Bojong Menteng adalah mereka telah memiliki budaya yang kuat terkait penjagaan terhadap alam. Meski demikian, internalisasi karakter pada generasi muda harus terus menerus dilakukan sehingga budaya tersebut dapat terus dilestarikan. Disamping itu, dalam konteks pariwisata, Banten yang telah berkembang pesat telah menjadi motor penggerak (lokomotif) ekonomi dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Lebak bahkan telah menjadi destinasi wisata luar biasa. (Industrioid, 20 Juli 2018).

Dari penelitian Kaulina, Fredinan, Vincentius, (2017) disimpulkan bahwa kekayaan alam sector pariwisata merupakan asset potensial untuk memperoleh pendapatan, peningkatan standar hidup masyarakat, menstimulasi sektor-sektor produksi, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat, menggerakkan usaha kecil menengah seperti kuliner, cenderamata, transportasi dan lainnya; dan menarik investor dari dalam atau luar negeri untuk turut membangun kawasan pariwisata di kawasan tersebut. Meski demikian, sebagai potensi wisata, pengelolaan lingkungan menuntut kebersihan lingkungan yang sangat tinggi (Obonyo, George Otieno & Erick Victor Onyango Fwaya, 2012). Kebutuhan untuk inovasi lingkungan agar dapat memberi nilai tambah dapat dihadirkan melalui kesadaran masyarakat sendiri untuk mengambil sikap yang membuat kontrol terhadap kondisi lingkungan (Binkhorst dan Dekker, 2009), untuk itu sejak awal, kepedulian atas lingkungan sehat sebaiknya dihadirkan menjadi tanggung jawab social individu.

Salah satu solusi yang menjembatani masalah lingkungan serta upaya

menciptakan lingkungan sehat adalah dengan berpartisipasi mengembangkan karakter siswa SD agar memiliki tanggung jawab sosial untuk membangun lingkungan sehat, hal ini juga sejalan dengan program pemerintah yaitu Penguatan Pendidikan Karakter.

Pendekatan dalam membangun tanggung jawab sosial dan kepedulian pada lingkungan sehat ini sejalan dengan konsep Personal Social Responsibility atau PSR (Ganiem, Ambadar, Soekardjo, 2015; Mona, 2018). Konsep PSR ini dilandasi oleh sikap altruisme, yaitu tindakan sukarela membantu orang lain tanpa pamrih. Altruisme juga merupakan perilaku yang mengedepankan kepentingan orang lain atau kesejahteraan orang lain, serta mengembangkan perilaku kooperatif di atas kepentingan sendiri. PSR dapat menggunakan kemampuan diri baik dengan material (uang), pemikiran, tenaga, waktu, maupun pendekatan yang lebih afektif yaitu melibatkan perasaan.

Konsep PSR yang memiliki esensi altruistik, memiliki dampak positif bagi pemberi dan penerima. Penelitian dari Tian-Yi Hu, dkk (2016) menyimpulkan bahwa meskipun tindakan altruistik dapat meningkatkan kesejahteraan penerima dengan mengorbankan sumber daya dan energi pemberi, namun sikap altruisme dapat bermanfaat bagi pemberi yaitu merasakan kehangatan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian siswa SD yang melakukan kegiatan PSR dapat berkontribusi menciptakan lingkungan sehat, dan pada saat yang sama dapat menikmati suasana kehangatan dari lingkungan sekitar.

Konsep PSR dianggap tepat untuk disampaikan mengingat PSR diharapkan

dapat menginspirasi untuk membangun nilai karakter pada pelakunya. Pada kegiatan PKM ini, terdapat dua karakter yang menjadi fokus yaitu tanggung jawab sosial dan kepedulian. PSR dapat membangun dua karakter tersebut, dan karakter empat lainnya yaitu toleransi, bersahabat, komunikatif, kreatif (Mona, 2018). Pembentukan tanggung jawab sosial individu pada lingkungan juga diharapkan dapat menjadi fondasi dari sikap dan tindakan untuk selalu berupaya mencegah kerusakan pada alam sekitarnya (Azzet, 2013: 97).

Dari berbagai penjelasan di atas, sebagai salah satu bentuk kepedulian Magister Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta maka telah dilaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tema: “Pemberdayaan Tanggung Jawab Sosial Siswa SD di Desa Bojong Menteng Lebak dalam Membangun Lingkungan Sehat.

Hasil yang diharapkan dengan adanya pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Peserta memiliki pengetahuan mengenai lingkungan sehat, ciri-ciri lingkungan sehat, inspirasi upaya-upaya menghasilkan lingkungan sehat, perlunya upaya bersama menciptakan lingkungan sehat, perlunya memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial individu sebagai bagian dari pembentukan nilai karakter.
2. Dengan kemampuannya, peserta memiliki rencana-rencana yang dapat dilakukan untuk mendukung terciptanya lingkungan sehat di lingkungan terdekatnya sebagai bentuk dari karakter tanggung jawab sosial individu (PSR) dan kepedulian.

Manfaat Kegiatan PKM ini diharapkan berkontribusi dalam mengembangkan karakter tanggung jawab sosial dan kepedulian pada siswa SD serta mampu mengaplikasikan cara mengelola lingkungan yang sehat. Bagi tim pengabdian masyarakat dari Universitas Mercu Buana adalah bertambahnya pengalaman dalam berbagi mengenai konsep PSR dalam konteks yang lebih beragam.

METODE PENELITIAN

Pengabdian masyarakat yang menjadi target adalah siswa-siswa di tingkat sekolah dasar antara kelas 4–6 di Desa Bojong Menteng Leuwidamar. Kegiatan ini tidak dilaksanakan di sekolah, melainkan di luar sekolah. Pemilihan pada siswa SD kelas 4-6 karena merujuk pada kajian Lentera Kecil (2018), siswa SD kelas 4-6 dianggap kelas tinggi dan di antaranya memiliki karakteristik memiliki perhatian pada kehidupan praktis sehari-hari; ingin tahu, ingin belajar, realistis; memiliki minat pada pelajaran khusus. Sementara siswa SD kelas 1-3 masih belum memiliki tanggung jawab yang cukup baik.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Bojong Menteng Leuwidamar Lebak Banten, diselenggarakan selama dua hari pada bulan Juli 2019. Hari pertama adalah kunjungan untuk memahami kondisi daerah di desa tersebut dan menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh masyarakat serta nara penghubung yang dapat membantu mengumpulkan siswa SD. Pada saat itu siswa tengah libur sekolah, sehingga memudahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ini, sekaligus menjadi tantangan dalam mengumpulkan sejumlah siswa. Pada hari kedua, jumlah siswa peserta yang hadir adalah 14 orang.

Dalam kegiatan tersebut, di balai warga, penulis dibantu asisten satu orang, melakukan sejumlah kegiatan yaitu penyampaian materi mengenai pentingnya lingkungan sehat, ciri-ciri lingkungan sehat dan tidak sehat, dampaknya pada masyarakat; diskusi dan tanya jawab, dilanjutkan dengan focus group discussion. Semua dipandu oleh Dr. Leila Mona Ganiem, M.Si. dan dibantu oleh tim dari kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya pemberdayaan karakter tanggung jawab sosial pada siswa SD kelas 4-6 di desa Bojong Menteng Lebak untuk membangun lingkungan sehat berjalan dengan sangat baik. Proses dan dialog yang terjadi berlangsung dengan interaktif.

Tujuan pertama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah agar peserta memiliki pengetahuan mengenai lingkungan sehat, ciri-ciri lingkungan sehat, inspirasi upaya-upaya menghasilkan lingkungan sehat, perlunya upaya bersama menciptakan lingkungan sehat, perlunya memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial individu.

Dalam kegiatan tersebut, penulis menyampaikan materi secara ringan dengan gaya mengobrol, mendongeng dan menampilkan gambar-gambar terkait:

1. Pentingnya lingkungan sehat. Pada bagian ini, kami mendiskusikan bersama dengan peserta mengenai ciri-ciri lingkungan sehat (udara bersih, pembuangan sampah tersedia, adanya pengelompokan dan pengelolaan sampah, adanya saluran air, adanya saluran kakus yang baik, banyaknya tumbuhan hijau) dan ciri-ciri

lingkungan tidak sehat (kualitas udara buruk, tidak memiliki tempat sampah, tidak ada tempat pembuangan sampah, tidak ada pengelolaan limbah, tidak tersedia saluran air, sarana kakus tidak ada, gersang, banyak hewan kotor berkeliaran, terlihat kumuh).

2. Membahas dampak lingkungan sehat dan tidak sehat pada masyarakat (menimbulkan penyakit, tidak nyaman, mengurangi estetika, menimbulkan peluang wisata dll.).

3. Dengan pendekatan PSR, tanggung jawab sosial personal dan inspirasi contoh-contoh kegiatan yang dapat memotivasi siswa SD untuk memiliki rencana tindakan dalam menghasilkan lingkungan sehat.

Saat penyampaian materi, peserta juga diajak berdiskusi menyampaikan hal-hal yang mereka ketahui mengenai lingkungan sehat dan tanggung jawab sosial individu atau konsep PSR yang memiliki karakteristik peduli, bermanfaat, ikhlas dan menular (Ganiem, dkk, 2015).

Pada kegiatan tersebut dibahas, bahwa ketika akan melakukan PSR, maka terdapat sejumlah karakteristik yang perlu mendapat perhatian. Pertama, tumbuhnya kepedulian sosial atau insting manusia yang diekspresikan melalui sikap proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar melalui pelibatan diri pada persoalan

lingkungan, termasuk lingkungan sehat. Karakteristik berikutnya adalah program PSR haruslah bermanfaat, karena itu peserta diberi contoh-contoh kegiatan PSR yang berkaitan dengan upaya menciptakan lingkungan sehat yang membawa manfaat bagi masyarakat. Selanjutnya, PSR harus dilakukan dengan ikhlas dan tulus tanpa berharap imbalan dari orang lain atau karena tekanan dari orang lain melainkan semata karena didasari oleh tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat. Karakteristik keempat adalah PSR dapat menular karena seseorang secara naluriah cenderung mengadopsi kebiasaan orang lain. Dengan demikian, PSR dapat menghasilkan duplikasi kebaikan terutama terkait upaya menciptakan lingkungan sehat dari sesama siswa SD dan anggota masyarakat yang lebih luas.

Tujuan kedua dari PKM adalah peserta memiliki rencana-rencana yang dapat dilakukan untuk mendukung terciptanya lingkungan sehat di lingkungan terdekatnya sebagai bentuk dari tanggung jawab sosial individu (PSR). Untuk itu, pada kegiatan tersebut dilakukan focus group discussion (FGD) guna menggali hal-hal apa yang telah mereka lakukan dalam menjaga lingkungan sehat dan apa rencana tindakan selanjutnya dari peserta untuk menjaga lingkungan sehat.

Tabel 1. Pernyataan peserta tentang aktifitas yang telah dilakukan (sebelum kegiatan PKM dilaksanakan) dalam menjaga lingkungan sehat

No	Jawaban Peserta	Jumlah Peminat
1	Tidak membuang sampah sembarangan	5
2	Menyapu halaman rumah	3
3	Terlibat dalam kegiatan gotong royong di sekolah atau di lingkungan	6

Tabel 2. Rencana siswa untuk menciptakan lingkungan sehat di lingkungannya (FGD)

No	Jawaban Peserta	Jumlah Peminat
1	Membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang berserakan	10
2	Menanam bunga atau tanaman di sekolah atau di dekat rumah	7
3	Belajar membuat hiasan dari sampah plastik	3
4	Belajar tentang daur ulang sampah	4
5	Membuat lingkungan rindang dengan menanam pohon	6
6	Menyediakan pot bunga di depan kelas.	7
7	Ikut membersihkan jalanan di lingkungan dalam kegiatan gotong royong	9
8	Memberitahu atau menegur teman yang membuang sampah sembarangan	9
9	Mengumpulkan sampah dan membakarnya	8
10	Meminimalisir penggunaan plastik	8

Dari Tabel 1 dan Tabel 2 di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dalam aktivitas menjaga lingkungan sehat (Tabel I) para siswa cenderung menjadi pengikut dari kegiatan gotong royong baik di sekolah maupun di lingkungan (6 orang peminat), kemudian yang kedua adalah menahan diri agar tidak membuang sampah sembarangan (5 orang peminat), dan yang terakhir menyapu halaman rumah yang merupakan hal yang dapat secara aktif dilakukan sendiri (3 orang peminat).
- b. Dalam rencana untuk menciptakan lingkungan sehat (Tabel II) para siswa lebih banyak melakukan aktivitas yang merupakan inisiatif diri dari siswa tersebut dan mulai melibatkan pihak lain yaitu teman untuk ikut melaksanakan programnya. Jenis aktivitas pun lebih banyak dan bervariasi.
- c. Pada Tabel II rencana aktivitas yang terbesar peminatnya adalah membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan sampah yang tercecer di lingkungannya (10 orang). Rencana aktivitas kedua terbesar peminatnya adalah ikut

dalam gotong royong membersihkan jalan serta memberitahu dan menegur teman yang membuang sampah sembarangan (9 orang).

- d. Rencana kegiatan yang paling sedikit peminatnya adalah belajar membuat hiasan dari sampah plastik (3 orang), yang kedua adalah belajar mendaur ulang sampah (4 orang). Keduanya memang memerlukan perhatian yang lebih serius dalam melaksanakannya.
- e. Rencana kegiatan yang tampak sedang peminatnya adalah menanam bunga atau tanaman di sekolah atau di dekat rumah serta menyediakan pot bunga di depan kelas (7 orang).

Terkait hasil dari kegiatan tersebut, dapat diinterpretasi bahwa penanaman nilai karakter peduli lingkungan yang diinternalisasikan jika dipandang dari pendekatan taksonomi Bloom cenderung berlangsung di ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman) dan afektif (berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan atau emosi). Terkait ranah psikomotorik (kompetensi yang melibatkan anggota tubuh, gerak fisik) seperti tindakan langsung membuat lingkungan sehat, belum dilakukan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat kali ini.

Penyampaian materi serta pendekatan pada peserta PKM ini dilakukan dengan suasana santai, penjelasan secara ringan, melalui dongeng dan gambar. Menurut sejumlah penelitian, di antaranya penelitian dari Harlistyarintica dkk, (2017) dan Dwi Yulianti dkk (2014), dinyatakan bahwa penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan cukup efektif dilakukan melalui pendekatan bercerita. Kesimpulan penelitian Adams (2015) juga menyatakan bahwa pada pembelajaran yang membutuhkan tingkat keterampilan kognitif yang lebih tinggi,

maka pembelajaran sebaiknya lebih mendalam dan transfer pengetahuan dan keterampilan ke berbagai tugas. Dengan demikian metode yang beragam melalui dongeng, gambar, penjelasan kontekstual diharapkan tepat pada kegiatan PKM ini.

Selanjutnya, terkait nilai karakter yang dapat dikembangkan dengan aktifitas PSR, menurut Ganiem, Ambadar, Soekardjo (2015) dan Mona (2018), ada enam nilai karakter yang terbentuk dengan aktifitas PSR, di antaranya adalah karakter peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Tanggung jawab sosial atau sikap altruisme diekspresikan pada upaya menjadikan lingkungan sehat. Dari jawaban peserta saat FGD, terdapat peningkatan pada pemahaman siswa mengenai upaya-upaya dalam menciptakan lingkungan sehat. Ada lebih banyak variasi yang disampaikan dari jawaban peserta atas apa yang sudah pernah dia lakukan dengan rencana untuk ikut aktif dalam upaya menciptakan lingkungan sehat.

Jumlah peminat yang mau terlibat dalam menciptakan lingkungan sehat juga meningkat. Meskipun secara nyata belum terbukti apakah yang bersangkutan akan menjalankan hal-hal yang disampaikan, namun potensi untuk melakukan yang direncanakan diharapkan dapat dibuktikan. Sebagai pendukung, hasil penelitian dari Boyle, Humprey, Pollack, Hawver dan Story (2011) menyimpulkan bahwa secara meta analisis, kecerdasan emosional menunjukkan hubungan yang substansial terhadap kinerja pekerjaan. Artinya, ada peluang yang cukup bahwa adanya minat untuk melakukan sesuatu menjadikan seseorang akan mengerjakannya. Jumlah peminat yang mau melakukan kegiatan PSR menunjukkan adanya peluang positif dari dilakukannya kegiatan tersebut.

Yang juga menarik adalah terkait keterlibatan dari kegiatan gotong royong di sekolah yang cenderung memiliki peminat, hal ini menurut mereka karena aktifitas tersebut seru, melibatkan banyak orang dan seperti bermain.

Tindak Lanjut

Kegiatan PKM ini sangat bermanfaat jika dilakukan pemantauan dan pembinaan lebih intens. Pendekatan yang mengingatkan kembali pada peserta yang hadir saat kegiatan PKM mengenai rencana-rencana yang mereka sampaikan, mengetahui kendala yang mereka hadapi, serta mengevaluasi sejauh mana kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dari karakter tanggung jawab sosial individu serta karakter kepedulian pada lingkungan sehat ditingkatkan. Untuk itu tindak lanjut dari kegiatan PKM akan diupayakan dilakukan pada tempat yang sama.

SIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat berjalan dengan lancar. Peserta yang hadir terlibat dalam proses dialog interaktif. Penyampaian materi yang ringan beserta contoh dan dongeng cukup menarik perhatian peserta untuk ikut terlibat secara aktif dan bebas dalam bertanya atau menyampaikan pendapat.

Kesadaran dalam memberdayakan masyarakat agar memiliki tanggung jawab social individu untuk peduli dan menjaga lingkungan sehat di daerah yang memiliki potensi wisata akan sangat menguntungkan bagi masyarakat tersebut dan juga bagi pendapatan daerah.

Gagasan-gagasan yang muncul dari peserta terkait rencana untuk berkontribusi secara aktif dalam menciptakan lingkungan sehat

melalui upaya tanggung jawab sosial individunya juga sangat signifikan. Selain isi gagasan yang beragam, minat untuk terlibat dalam kegiatan PSR menciptakan lingkungan sehat dalam kapasitas yang peserta itu sendiri mampu, juga sangat kreatif dan variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Nancy. 2015. Bloom's Taxonomy Of Cognitive Learning Objectives. *Journal of the Medical Library Association*; 103(3): 152-153.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2013. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bloom, BS. 1956. *Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals*. New YorkNY: Longmans, Green.
- Ganiem., Ambadar., & Soekardjo. (2015) *PSR (Personal Sosial Responsibility) Aku, Kamu, Kita Bisa*. Jakarta: Prenada Media Kencana
- Harlistyarintica, Y., Hana W., Widiyawanti., Nur, Y., Indah PS., dan Nur, Cholimah. 2017. *Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Jari Kreasi Sampah Bocah Cilik Di Kawasan Parangtritis*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1): p20-30.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*

- bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Lentera Kecil. (2018, 03 Agustus). Mengenal Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. Diakses pada (2019, 28 Agustus), dari <https://lenterakecil.com/mengenal-karakteristik-siswa-sekolah-dasar/>
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mitchell, LA. 2015. Integrity and virtue: The forming of good character. *Linacre Quarterly*. May, 82(2): p 149-169.
- Mona, Leila. 2012. *Nyarbod, Studi Tentang Disiplin Tubuh Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Berasrama*. Tesis Universitas Indonesia.
- Mona, Leila. 2018. Mengembangkan 'Personal Social Responsibility (Psr)' Dalam Membangun Karakter Mahasiswa. *Journal Acta Diurna*, 14 (2): p. 30 - 47.
- Muttaqin, M., Raharjo, T., & Masturi, M. 2018. The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School. *Journal of Primary Education*, 7(1): p 103-112.
- O'Boyle, J., Humphrey, E., Pollack, R., Hawver, J., & Story, P. 2011. Emotional intelligence and job performance: A meta-analysis. *Journal of Organizational Behavior* 32: p 788-818.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003, 4301. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Yi Hu Tian, Jingyu Li, Huiyuan Jia, Xiaofei Xie. 2016. Helping Others, Warming Yourself: Altruistic Behaviors Increase Warmth Feelings of the Ambient Environment. *Frontiers Psychology* 7: 1349. Published online 2016 Sep5.
- Yulianti, D., Rida, N S., S.S. Dewanti., Diana. 2014. Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bermuatan Sains Berwawasan Konservasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 31(1): p 11-18.
- Kaulina, S., Yulianda, F., dan Siregar, V. (2017). *Kajian Pengembangan Wisata Pantai dan Wisata Selancar Berbasis Potensi Sumberdaya Alam di Desa Sawarna, Banten*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/87413>.
- Obonyo, G., & Fwaya. (2012). Integrating Tourism With Rural Development Strategies in Western Kenya. *International Journal of Hospitality & Tourism Systems*, Vol. 5, Issue 2.
- Binkhorst, E., & Teun den Dekker. (2009). Agenda for Co-Creation Tourism Experience Research. *Journal of Hospitality Marketing & Management*, 18(2), 311-327.